

Muhammadiyah Dan Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia

Hasbullah

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

 hasbullah@umpri.ac.id

Abstrak: Moderasi beragama di Indonesia mengharuskan sikap inklusif dan terbuka, serta menghindari ekstremisme, demi mempersatukan bangsa yang beragam melalui nilai-nilai Pancasila dan NKRI. Konsep moderasi ini penting dalam menciptakan kehidupan harmonis dan mencegah konflik agama. Islam, sebagai agama mayoritas, memiliki ajaran moderasi yang disebut "*wasathiyyah*", yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Pilar-pilar moderasi mencakup keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Sejak awal kemerdekaan, moderasi beragama telah diterapkan melalui Pancasila dan UUD 1945 yang menghargai kebhinekaan, serta mengajak semua agama untuk berperan dalam menjaga harmoni dan dialog antarbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research. Data penelitian ini dikumpulkan melalui data-data pustaka, mencakup buku-buku teks, artikel, makalah serta sumber-sumber lainnya. Dalam konteks global, moderasi beragama diperlukan untuk menciptakan kedamaian dan keseimbangan. Muhammadiyah, sebagai organisasi keagamaan, mendorong gerakan tajdid atau pembaruan yang sesuai dengan prinsip moderasi, menekankan relevansi ajaran Islam dengan budaya dan masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan yang seimbang dan inklusif, moderasi beragama di Indonesia menjadi solusi efektif untuk menghadapi tantangan keberagaman dan menjaga kesatuan serta perdamaian dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: *Muhammadiyah, Moderasi Beragama*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan Negara yang majemuk dari sisi agama, budaya, dan suku. Hal ini dapat menjadi potensi kemajuan bangsa dan sebaliknya juga dapat mengancam eksistensi Negara. Persoalan yang sering menjadi sorotan adalah pluralisme agama, karena agama merupakan sesuatu yang lebih sensitive dibandingkan dengan perbedaan lainnya. Islam di Indonesia merupakan agama mayoritas yang harus mengambil peran dalam menstabilkan kehidupan bernegara.



Pandangan yang moderat tentang keragaman agama di Indonesia harus selalu dipupuk untuk menjadikan Indonesia menjadi Negara yang damai dalam kemajemukan. Oleh karena itu diperlukan upaya bagaimana menjadikan moderasi Islam sebagai cara untuk mengakomodir pluralisme agama di Indonesia. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama dengan mengedepankan tasamuh (toleransi), kemudian syura (musyawarah) antar agama, dan punya sikap musawah (tidak diskriminatif). (Busyro, 2019)

Kemajemukan atau keragaman dalam kehidupan ini merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dalam upaya menjalankan fitrah dariNya. Ia merupakan wujud dari sunnatullah yang dapat dilihat dan dirasakan dalam alam semesta ini. Dari kemajemukan ini tentetunya akan terlahir perbedaan, jika ini diambil dalam ruang negative maka ini awal dan bibit perpecahan, tetapi jika ini dibawa dalam ruang negative justru dengan perbedaan ini menjadi bekal dalam menghimpun serta mengikat kemajuan peradaban dalam meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

Melalui nilai-nilai Al Qur'an dan Hadist Islam adalah agama yang sempurna (QS. Al Maa'idah/5:3), dan yang perlu difahami bahwa kerja-kerja penyempurnaan atau mengembalikan kepada sempurnaa hal itu masih terus berjalan, artinya kesempurnaan itu belum selesai. Maka manusia diciptakan oleh Allah didalam kehidupan yang dinamis yang bercampur dengan segala bentuk keinginan, kebutuhan, kepentingan dan keserakahan. Dan perlu diperhatikan bahwa, terjadinya kekerasan dalam mewujudkan keinginan misalkan yang itu dibungkus dengan nilai keagamaan salah satunya.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk

keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa. Dalam perspektif moderasi agama, tafsir keagamaan maupun praktik keagamaan tidak boleh dijadikan landasan yang dominasi. Tapi agama menjadi hilangnya tirani serta lenyapnya hegemoni. Bahwa sebuah perbedaan adalah sebuah keniscayaan tetapi bukan alat untuk memecah belah. Justru dengan moderasi agama ini terlahir proses berfikir dan bertindah untuk adanya kerjasama, tebangunnya relasi dan saling membantu penyelesaian persoalan agama yang berbasis teks-teks sumber serta tradisi keilmuan agama dalam hal ini Islam.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, hal ini menjadi perhatian penting dalam hal moderasi agama, lebih khusus moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam modern adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik itu agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Darwing, 2017. p. 231). Moderasi agama yang dijalankan di Negara Indonesia setidaknya akan melahirkan 1). Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-kekerasan; 4) Berkeadilan dan Sejahtera; 5) Kebaikan Moral Individu dan Komunitas; 6) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan sumber data dalam kajian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan, maupun artikel-artikel terbit di jurnal nasional. Kajian literatur ini memiliki beberapa tahapan-tahapan yang digunakan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, pembahasan hingga kesimpulan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Konsep Moderasi Beragama Dalam Islam

Dalam memahami moderasi beragama sudah semestinya menggunakan pendekatan kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa memahami moderasi agama terutama Islam di Indonesia harus moderat cara melihatnya karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, adat istiadat, kebiasaan (budaya), dan juga beragama agamanya. Dalam kaitannya moderasi Islam dapat memberikan jawab atas berbagai macam problematikan keberagamaan serta peradaban global. Yang tidak kalah pentingnya bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan yang damai dengan kelompok berbasi radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005).

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara-cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilitasan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. (Misrah, 2022)

Islam moderat atau dimaksud juga Islam Wasathiyah, berasala dari dua kata yaitu Islam dan "wasathiyah". Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan misi visi jelas menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia bukan saja di dunia melainkan di akhirat. Dalam konsepsi ini Allah SWT sebenarnya telah memberikan perangkat kepada manusia dengan menyebutkan manusia adalah mahluk yang tebaik, mahluk yang berakal, manusia adalah khalifah (wakil) Allah di dunia.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*al-wasathiyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyah*" berasa dari kata "*wasath*". (Faiqah&Pransiska, 2018: Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan "*wasathan*" dengan "*saw'un*", yaitu tengah-tengah dianara dua batas atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang

biasa-biasa saja. *Wasithan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalakn garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat) (Yasid, 2010).

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018): Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihkan'.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara

seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, *wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 143 berikut: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*".

Moderasi dalam Islam itu sama dengan misi *Islam Rahmatan Lilalamin*, keIslamahan yang diwujudkan dalam prilaku tanpa melihat latar belakang ketika melakukan kebaikan dan mewujudkan kebenaran sebab Islam adalah agama yang berisi kasih sayang secara sempurna. Islam tidak ada kekerasan dalam menyelesaikan masalah, santun dalam menghadapi perbedaan dan selalu menyedepankan nilai-nilai kontekstual atas sega persoalan kehidupan yang dihadapi.

B. Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks KeIndonesiaan

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keIndonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Dalam cakupan di Negara Republik Indonesia Islam merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduknya yang dari awal kemerdekaan Islam telah memberikan warna serta irama tersendiri di Negara ini. Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan. Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: *moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan*. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teksteks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah

kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami ‘penyesuaian’ dengan atmosfer kebangsaan keIndonesiaan. Dengan berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia. Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/ aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI).

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. Buddhadharma merupakan 'jalan tengah' yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalusukhalikanuyoga*). Buddhadharma adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang junzi (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao (Sendana, 2018). Yin yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Jika dipadangkan lebih lanjut Moderasi agama di Indonesia sebenarnya sudah dilakukan oleh para-Funding Father dengan lahirnya UUD 1945 dan Pancasila. Dua konsitusi tersebut bilah kita kaji satu persatu maka nilai-nilai moderasi agama ada di dalamnya dalam pandangan keIndonesiaan serta menghargainya kebhinekaan. Hedar Nashir menyebutkan pancasila sebagai titik temu semua ideologi, paham dan orientasi, maka lanjut beliau sikap moderat penting bagi Indonesia. Lebih lanjut Haedar Nashir menyampaikan Pancasila merupakan modal dasar yang menjadi kekuatan, untuk menrancang Indonesia dan keIndonesiaan yang moder, dengan cara yang moderat. Menghadapai yang radikalpun, kita harus lakukan dengan cara moderat, bukan dengan cara yang radikal.

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun caracara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep *tasamuh* (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi,

akan menjaga kestabilitasan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). (Fahri, dkk., 2019)

Maka dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan *ijtihad* dalam menetapkan hukum Islam (istinbat). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012). Karakter inilah yang akan membedakan dalam implementasi moderasi agama terkhusus Islam di Indonesia karena ragam budaya dan adat istiadat yang harus juga dihargai, dihormati sebagai bagian dari agama itu sendiri.

C. Muhammadiyah dan Spirit Washatiyah Dalam Beragama

Secara historis bahwa kelahiran Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari kerisauan seorang Muhammad Darwis terhadap fenomena keislaman yang terjadi waktu itu. Darwis yang merubah diri menjadi Ahmad Dahlan berani menerobos dan mendebrak kebiasaan keagamaan saat itu dengan dalil-dali Al Qur'an dan Sunnah yang di kajian dengan kekuatan pemikiran sehingga terasa dan terlihat berbeda dengan pelaksanaan ajaran Islam saat itu. Diawal berdirinya meminjam Istilah Kuntowijoyo bahwa Muhammadiyah melakukan bentuk rasionalisasi Islam maupun Jawaisme. Selain itu Ahmad Dahlan membawa Muhammadiyah kepada kerja-kerja konkret, kerja keras yang selalu terlihat dan terasa hasilnya. Kerja dan upaya inilah yang disebut oleh

Clifford Geertz sebagai gerakan transformatif, yakni perubahan dari kondisi masyarakat yang agraris (desa) menuju masyarakat modern, plural atau kota.

Dalam proses menggerakan persyarikatan Muhammadiyah mendaulat dirinya sebagai gerakan Islam dakwah Amar Ma'aruf Nahi Munkar dan Gerakan Tajdid. Dari tiga gerakan ini gerakan tajdid menjadi pembeda Muhammadiyah dengan organisasi keagamaan lainnya. Karena dengan gerakan tajdid ini Muhammadiyah diharapkan mampu terus bisa mewarnai, mengisi dan menyusaikan dengan zaman yang terus berubah.

Gerakan Muhammadiyah dengan model yang mendobrak dan konsisten dengan cita – cita awal yaitu pembaharuan (modernisasi). Modernisasi (*tajdid*) adalah gerakan pembaharuan pemikiran Muhammadiyah untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan yang dihadapi. Yang merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai titik tolak atau landasan yang sekaligus memberi pengarahan, ke arah pemikiran harus dikembangkan. (Fathurrahman Djamil: 1995). Secara etimologis, *tajdid* berarti pembaruan, inovasi, restorasi, modernisasi penciptaan sesuatu yang baru. Karena jika dihubungkan dengan pemikiran *tajdid* dalam Islam, *tajdid* adalah upaya atau usaha Intelektual Islam untuk menyegerakan dan memperbaharui pengertian dan penghayatan terhadap agamanya berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Kerja *tajdid* adalah *ijtihad* yang sangat strategis dalam membumikan konteks waktu dan ruang. (Fathurrahman Djamil: 1995)

Din Syamsudin dalam Simposium di UIN RIL menyampaikan Islam adalah penerus ajaran Nabi Ibrahim yang membawa ajaran *hanifiyah samhah* (lurus moderat yang toleran). Jika Yahudi menekankan ajaran keadilan (*al adalah*) dan Kristen menegaskan doktrin kasih sayang (*ar rahmah*), maka Islam menengahi dan memadukan keadilan berdasar kasih sayang untuk membangun peradaban (*al adalah wal rahmah lil hadharah*)” Din Syamsudin mengatakan, Muhammadiyah bukanlah kelompok Islam minimalis, tetapi Muhammadiyah ialah kelompok Islam proporsionalis. Maksudnya ialah cara ibadah Muhammadiyah itu sesuai dengan proporsi yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw., termasuk dalam proporsional di sini adalah adanya pemaknaan dan penghayatan yang mendalam ketika melakukan ibadah ritual. Ucapan

salam dalam salat, dalam pandangannya bukanlah akhir dari ibadah salat, karena setelah salat seseorang dituntut untuk mengaktualisasikan nilai-nilai salat tersebut dalam realitas kehidupannya.

Selanjutnya Din Syamsudin juga mengatakan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah yang tidak pernah lelah dalam mendorong umat Islam agar melembagakan amal saleh yang fungsional dan solutif, sebagai pancaran iman yang sempurna dan untuk merefleksikan ajaran Islam yang memberikan rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Oleh sebab itu, Muhammadiyah harus senantiasa menjaga dan memegang teguh keseimbangan (tawazun) antara gerakan tajdid (pemurnian akidah dan ibadah mahdhooh) dan tajdid dalam bidang ibadah mu'amalah dunyawiyah.

Menurut Abdul Mu'ti sektretaris umum PP Muhammadiyah. Islam *wasatiyah* adalah keberislaman yang moderat dalam pengertian tidak ekstrem. Wasatiyah adalah keberislaman yang tetap berpijak pada teks dengan pemahaman dan pengamalan yang kontekstual dan membumi, tetap dalam kerangka yang sesuai dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Disesuaikan dengan masyarakat dan budaya Indonesia adalah dalam rangka mengakomodir dan menghargai nilai-nilai yang hidup dan berlangsung sejak sebelum Indonesia lahir sebagai refleksi kontekstualisasi nilai luhur budaya dan agama. Menurut abdul Mu'ti kemoderatan beragama harus sejalan antara pemahaman teks suci dan fenomena sosial kemasyarakatan, jika tidak tentunya ketegangan antar elemen masyarakat tidak bisa dihindarkan.

Fenomena intoleransi akibat pemahaman keagamaan yang tekstualis dan kaku, perlu dicarikan formula penangannya. Intoleran tidak bisa diselesaikan dengan cara intoleran pula, radikal tidak juga bisa diselesaikan dengan cara-cara radikal. Tetapi dengan cara moderat, saling menghargai, mengakui eksistensi satu sama lainnya. saling mengapresiasi. Dan tidak saling mengintimidasi dan tidak saling represif tetapi diselesaikan dengan cara dialogis dan persuasif.

Moderasi beragama dalam perspektif Muhammadiyah menurut Haedar Nasir tentu sama dengan perspektif Islam yakni perpektif *wasathiyah* atau juga *tawasuth* atau moderat. Moderasi atau tengahan merupakan bagian dari pandangan dan sikap

keislaman. Haedar mengatakan, menyimpulkan bahwa kata *wasatta'* disitu sikap adil atau konsep tentang adil dan keseimbangan. Jadi inti dari sikap moderat pandangan moderat dalam perspektif Islam itu yang adil yang *tawazun*, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan *tawazun* membangun keseimbangan. Bersifat adil itu bahkan terhadap orang yang kita tidak suka bahkan kita anggap musuh. Apalagi ada yang di atas adil yaitu ihsan. Kalau adil itu ada orang berbuat baik pada kita itu kita balas kebaikan. Kalau ihsan itu lebih jauh lagi, kalau orang berbuat buruk pada kita kita balas dengan kebaikan," jadi menurut Haedar Nasir isu moderasi yang diketengahkan adalah keadilan itu sendiri.

Maka, hal ini akan membuat umat Islam jatuh pada fleksibilitas. Padahal, Islam memiliki konsep *wasathiyah*. Menurutnya, moderasi hanya salah satu aspek dalam *wasathiyah* Islam. *Wasathiyyatul Islam* memiliki tujuh kriteria. Yaitu *adil*, *tawazun*, *tasamuh*, *syuro*, *al-islah*, *al-qudwah*, dan *al-muwathonah*. "Di dalam konsep ummatan wasatha, ada makna moderasi yang positif dan dinamis. Bukan moderasi yang pasif. *Wasathiyyatul Islam* adalah sebuah sintesis. Islam tampil di tengah. Nasrani sangat menekankan kasih. Islam muncul sebagai agama rahmat, keadilan, peradaban, dan syahadah,"

Azra juga menilai bahwa di tingkat pemahaman keagamaan, Muhammadiyah pada dasarnya bersifat radikal, karena ia bertujuan melakukan perubahan menyeluruh terhadap berbagai bentuk kepercayaan dan praktek keislaman yang sudah tercampur dengan *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul*. Hanya saja, dalam mengaktualisasikan radikalisme ideologinya ini, Muhammadiyah menggunakan cara dan pendekatan yang persuasive melalui usaha pendidikan, kesehatan, sosial, dan sebagainya. Sebaliknya, liberalisasi pemikiran dan praksis Muhammadiyah terlihat ketika ia menyerukan penolakan terhadap taklid kepada ulama dan membuka pintu *ijtihad*. Muhammadiyah juga sangat responsif dan mengadopsi berbagai bentuk sistem dan lembaga modern.

Muhammadiyah Dalam hal moderasi agama, membawa ajaran agama Islam dalam ranah pemikiran (keilmuan), selanjutnya semua dibuktikan dengan kerja nyata yang berdampak bukan saja kepada Muhammadiyah melainkan kepada semesta alam.

Maka kerja yang diambil oleh Muhammadiyah merupakan kerja dakwah amar makruf nahi munkar terorganisir dan menggembirakan (QS. Al Imran/3: 104 dan 110).

D. Tantangan Moderasi Agama

Dalam proses implementasinya tentu akan ada berbagai tanggapan yang beranekaragam, temasuk dalam hal ini moderasi agama. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan moderasi agama. Pertama tantangan pengetahuan, adanya kesalah fahaman penerimaan terhadap esensi dari modrasi agama. Moderasi agama bukan sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain sehingga disebut moderat. Dan adanya pandangan orang yang moderat sudah dinilai sempurnanya agama, maka tantangan inilah yang harus diselesaikan sehingga moderasi agama menjadi nilai kebaikan sehingga ada kekuatan untuk bersatu dengan menjalankan nilai-nilai agama dengan tenang dan tidak hadir lagi konflik-konlfik.

Kedua, tantangan Adanya kepentingan politik (penguasa) setiap program moderasi agama, karena dari moderasi ini melahirkan keadilan, menghadirkan keseimbahan dan mengeluarkan diri dari kepentingan sepihak dan yang kepentingan bersama (berjamaah). Ketiga tantangan, kurangnya literasi yang berkaitan tentang moderasi agama, sehingga hanya di dapatkan di media-media yang tidak tuntas dalam mengkajinya dan sumber tidak jelas. Keempat tantangan rendahnya kepedulian masyarakat dalam memahami moderasi agama sebagai jalan untuk menghormati serta menghargai perbedaan dalam sisi ritual keagamaan.

Kesimpulan

Moderasi beragama memerlukan sikap inklusif dan terbuka, serta menghindari ekstremisme. Di Indonesia, moderasi ini berhasil mempersatukan bangsa yang beragam dalam berbagai aspek melalui nilai-nilai Pancasila dan NKRI. Moderasi agama juga berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan mencegah konflik agama. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki ajaran inti moderasi yang dapat menjawab tantangan keberagamaan dan globalisasi. Konsep moderasi dalam Islam disebut "wasathiyyah," yang berarti keseimbangan dan keadilan. Pilar-pilar moderasi meliputi keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Moderasi

beragama di Indonesia sudah diterapkan sejak awal kemerdekaan dengan adanya Pancasila dan UUD 1945 yang menghargai kebhinekaan. Semua agama di Indonesia diajak untuk berperan dalam menjaga harmoni dan dialog antarbudaya. Dalam konteks global, moderasi beragama menjadi kebutuhan untuk menciptakan kedamaian dan keseimbangan.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan di Indonesia, mengedepankan gerakan tajdid atau pembaruan yang sejalan dengan prinsip moderasi. Gerakan ini menekankan pentingnya memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks yang relevan dengan budaya dan masyarakat Indonesia. moderasi beragama di Indonesia adalah cara untuk menjaga kesatuan dan perdamaian dalam masyarakat yang plural. Dengan pendekatan yang seimbang dan inklusif, moderasi beragama dapat menjadi solusi efektif untuk menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, A.-R. . Mufrodad al-Fazil AlQur'an. Damaskus: Darul Qalam, 2009.
- Azra, A.. Tinjauan Teologis-Historis, dalam Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah pada Era Multiperadaban. Yogyakarta: UII Press, 2000
- Busyro, Moderasi Islam (Wasathiyyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia, Fuaduna, Vol. 03 No. 01, 2019
- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2),
- Fadl, K. A. El. . Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi, 2005.
- Fahri, dkk., Moderasi Beragama di Indonesia, Intizar, Vol. 25, No. 2, 2019
- Faiqah, N., & Pransiska, T, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Al-Fikra, 17(1), 2018.
- Fathurrahman Djamil, Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah, Logos Publishing House, Jakarta, 1995.
- Hanafi, M, Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an, 2013

Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot, 36(2).

<http://www.muhammadiyahpati.com/2011/04/25/din-muhammadiyahbukan-kelompok-Islam-minimalis-tetapi-proporsionalis/>

Kementerian Agama RI, MODERASI BERAGAMA, Badan Litbang dan Diklat Kementerian, Jakarta, 2019.

Misrah, Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dan Menjaga Persatuan Antar Umat Beragamandi Desa Air Joman Kecamatan Airbjoman Kabupaten Asahan, Handayam, Vol. 13 No. 1, 2022

Shihab, M. Q, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan, 2017.

Yasid, A,. Membangun Islam Tengah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Zamimah, I,. Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar, 2018